

Pendampingan Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Jeruk Udul Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Assistance in Making Batik as an Effort to Preserve Local Culture in Jeruk Udul Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta Special Region Province

Heri Roh Pujiati¹ Sumarni^{2*}

¹ Pembangunan Sosial, Universitas Gunung Kidul

² Administrasi Publik, Universitas Gunung Kidul

ABSTRAK

Batik merupakan warisan budaya dari Kerajaan Majapahit yang mengalami perkembangan pesat. Penelitian dan pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kepada masyarakat, terutama para ibu, yang tertarik dalam pengembangan batik lokal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Proses pengabdian ini terdiri dari lima tahapan. Hasil dari penelitian dan pelatihan ini mencakup sesi pelatihan yang melibatkan narasumber yang memiliki pengalaman praktis di lapangan. Kegiatan ini berlangsung selama satu hari penuh, dimulai dengan arahan kepada peserta, kemudian peserta langsung mempraktikkan pembuatan batik. Semua peserta sangat antusias dalam menjalankan kegiatan pembatikan, yang tercermin dalam tingkat keterlibatan mereka di setiap tahapan proses. Pengabdian ini telah mendorong perkembangan pembuatan batik di komunitas setempat, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam pameran-pameran yang diselenggarakan baik di tingkat kabupaten maupun tingkat provinsi.

Kata kunci — Pendampingan pembuatan Batik, Pelestarian Budaya Lokal, Gunungkidul

ABSTRACT

Batik is a cultural heritage from the Majapahit Kingdom that has experienced rapid development. This research and dedication aim to provide support to the community, especially women, interested in the development of local batik. The research method used is qualitative descriptive, with data collection through interviews, observations, and documentation. The dedication process consists of five stages. The results of this research and training include training sessions involving speakers with practical field experience. This activity takes place for a full day, starting with instructions to the participants, who then immediately practice making batik. All participants are very enthusiastic about carrying out batik-making activities, as reflected in their high level of involvement in every stage of the process. This dedication has stimulated the development of batik production in the local community, as evidenced by their active participation in exhibitions held at both the district and provincial.

Keywords — *assistance in batik production, Preservation of Local Culture, Gunugkidul*

 OPEN ACCESS

© 2023. Heri Roh Pujiati, Sumarni



Creative Commons
Attribution 4.0 International License

1. Pendahuluan

Pembatikan di Indonesia memiliki akar sejarah, dan salah satu periode penting dalam perkembangannya adalah masa kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit, yang berkuasa di Jawa Timur dari abad ke-13 hingga abad ke-16, memainkan peran kunci dalam mempengaruhi perkembangan batik di wilayah ini. Batik menjadi simbol status dan kekayaan, digunakan oleh para bangsawan dan raja dalam berbagai upacara istana dan peristiwa social (Amanah, 2014). Seiring berkembangnya batik di Indonesia pada tahun 2009 batik Indonesia telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh UNESCO (Lutfianti, 2022). Maka tiap daerah dipacu untuk mengembangkan batik sesuai dengan kearifan lokal dan keunikan budayanya (Maimunah et al., 2021).

Pengakuan dari UNISCO tentu memiliki tantangan tersendiri untuk masyarakat Indonesia untuk terus mengembangkan warisan leluhur, seni batik menghadapi tantangan dalam era modern ini. Keterampilan dan pengetahuan tentang batik kurang diserap oleh generasi muda, dan persaingan dari industri tekstil modern semakin kuat, selain itu kegiatan membantik di Indonesia memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan lapangan kerja dan mempengaruhi perekonomian di Indonesia. Untuk mengatasi tantangan ini, pendampingan pembuatan batik adalah salah satu solusi yang efektif (Marsudiarso & Susanto, 2022).

Penting untuk dicatat bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam industri batik dapat bervariasi dari daerah ke daerah dan tergantung pada tingkat perkembangan industri batik di wilayah tersebut. Selain itu, banyak masyarakat juga terlibat dalam pengembangan dan promosi batik melalui kegiatan sosial, komunitas, dan organisasi nirlaba yang berfokus pada pelestarian dan pengembangan batik sebagai bagian dari warisan budaya. (Billah et al., 2022).

Dalam pengembangan batik lokal, penting untuk melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pelaku industri, seniman batik, pemerintah, dan masyarakat setempat. Kolaborasi yang kuat dan dukungan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk

memastikan keberhasilan pengembangan batik lokal dan menjaga kelestariannya sebagai bagian dari identitas budaya suatu daerah (Utami et al., 2018). Keinginan dalam menggunakan batik semakin hari semakin meningkat hal ini dapat dilihat Pada tahun 2008 industri batik nasional mencapai nilai ekspor US\$ 38 juta dan menyerap 603 ribu tenaga kerja, sedangkan unit usaha yang di industri batik ini adalah sebanyak 50.315 unit (Setiawati, n.d.), pada tahun 2015 mencapai USD 39,4 juta. Sedangkan pada tahun 2011 sampai 2015 nilai pembelian bahan baku meningkat 12,8% dan nilai tambah batik naik 14,7%. Tanggal 2 Oktober juga ditetapkan menjadi hari batik nasional yang dirayakan setiap tahun oleh kelompok pecinta batik dengan menggelar berbagai kegiatan seperti, pameran produk batik, fashion show, seminar tentang batik, (Oentoro, n.d.). kondisi ini tentu menjadi peluang masyarakat Indonesia. Untuk menyambut peluang tersebut maka Universitas Gunung Kidul mengadakan pengabdian kepada masyarakat dengan cara melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam mengembangkan batikm local yang ada, agar batik local yang ada dapat di kenal di tingkat national maupun di tingkat internasional.

Kegiatan pendampingan pembuatan batik ini memiliki beberapa tujuan utama, antara lain: Pertama Melestarikan dan mempromosikan seni batik sebagai warisan budaya lokal. Yang kedua Mendukung pengembangan keterampilan batik di kalangan masyarakat lokal. Yang ketiga Mendorong partisipasi komunitas dalam pelestarian seni batik. Yang keempat Membuka peluang ekonomi bagi pelaku usaha batik lokal. Dan yang terakhir tujuannya adalah Memperluas pengetahuan tentang sejarah dan makna batik di kalangan generasi muda.

2. Metodologi

Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan observasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan oleh Universitas Gunung Kidul yang bekerjasama dengan Bank BPD Yogyakarta, Universitas Gunung Kidul menjalankan program kerja di Kalurahan Jeruk Udel, Kec. Girisubo Kabupaten Gunungkidul, pada 24 September 2021 dengan beberapa tahapan acara dan yang pada inti acaranya adalah



mempraktekkan pembuatan batik yang di mentori oleh pegiat batik kurang lebih 20 tahun. Dalam kegiatan ini melibatakan ibu ibu PKK dan ibu-ibu yang dulu pernah mengikuti pelatihan membatik pada kegiatan sebelumnya. Adapun jumlah ibu-ibunya sebanyak 40 orang. Kegiatan pendampingan pembuatan batik melibatkan beberapa tahap, yaitu:



Gambar 1. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

1. **Identifikasi dan Pelibatan Komunitas:** Identifikasi komunitas yang tertarik dan berpotensi dalam pembuatan batik. Libatkan komunitas ini dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
2. **Pelatihan Keterampilan:** Adakan pelatihan keterampilan batik, termasuk teknik pembuatan motif tradisional, pemilihan warna, dan teknik pewarnaan. Dalam pelatihan ini, fokuskan pada keterampilan dasar hingga tingkat lanjutan.
3. **Kolaborasi Seniman Batik:** Libatkan seniman batik berpengalaman untuk memberikan panduan dan dukungan dalam pengembangan desain batik yang unik.
4. **Pameran dan Promosi:** Adakan pameran seni batik untuk mempromosikan hasil karya komunitas kepada masyarakat luas. Gunakan pameran ini sebagai sarana untuk menjelaskan makna dan sejarah di balik setiap karya batik.
5. **Pendidikan Masyarakat:** Selain pameran, lakukan kegiatan pendidikan masyarakat, seperti seminar dan lokakarya, untuk meningkatkan pemahaman tentang seni batik dan budaya lokal.

3. Pembahasan

Persiapan Desain: Pertama, desain motif batik dipersiapkan di atas kertas. Desain ini akan

ditransfer ke kain menggunakan malam (lilin khusus untuk batik) selama proses pencantingan.

Persiapan Desain: Pertama, desain motif batik dipersiapkan di atas kertas. Desain ini akan ditransfer ke kain menggunakan malam (lilin khusus untuk batik) selama proses pencantingan.

Mendeskripsikan hasil penelitian dan interpretasi hasil dalam kaitannya dengan referensi yang ada. Referensi yang digunakan adalah referensi utama dengan prioritas lebih dari 80%. Hasil penelitian dapat disajikan dalam bentuk teks, gambar, atau tabel aktif yang dapat diedit oleh editor. Penomoran gambar dan tabel disesuaikan dengan urutan kutipan dalam teks.



Gambar 2. Persiapan Kain:

Persiapan Kain: Kain yang akan dijadikan batik dipersiapkan dengan cara mencelupkannya ke dalam larutan lilin leleh dan kemudian dikeringkan. Proses ini dilakukan agar serat kain dapat menyerap pewarnaan dengan baik dan mencegah pewarnaan meresap terlalu jauh ke dalam serat kain.



Gambar 3. Menorehkan Malam:

Menorehkan Malam: Setelah kain dikeringkan, desain batik ditransfer ke kain dengan menggunakan canting, alat yang terbuat dari pipet logam dengan ujung kecil yang berfungsi untuk menorehkan malam. Pengrajin menggunakan canting untuk menorehkan malam mengikuti garis-garis desain motif dengan teliti. Lilin malam ini akan menjadi penghalang untuk mencegah pewarna meresap ke bagian yang ditorehkan.



Gambar 4. Pewarnaan Kain

Pewarnaan Kain: Setelah malam ditorehkan, kain siap untuk diwarnai. Pewarnaan dapat dilakukan dengan mencelupkan kain ke dalam pewarna alami atau bahan kimia tertentu. Kain dikeringkan setelah proses pewarnaan untuk memastikan warna yang baik dan meresap ke dalam serat kain



Gambar 5. Mencuci Kain:

Mencuci Kain: Setelah proses pewarnaan, kain dicuci untuk menghilangkan malam yang telah ditorehkan sebelumnya. Proses pencucian dapat dilakukan dengan menggunakan air hangat atau air panas, tergantung pada jenis pewarna yang digunakan.



Gambar 6. Penyelesaian

Penyelesaian: Setelah dicuci, kain dikeringkan dan siap untuk digunakan. Beberapa tahapan lanjutan seperti menyetrika kain dan melindungi motif batik dengan menggunakan pelapis malam juga dapat dilakukan.



Gambar 7. Menjemur Batik

Setiap langkah dalam pembuatan batik membutuhkan ketelitian dan keahlian yang tinggi. Proses ini dilakukan secara manual dan memerlukan waktu yang cukup lama tergantung pada kompleksitas desain dan teknik yang digunakan

Adapun motif dari batik-batik yang sudah mendapatkan pasar seperti di bawah ini:



Gambar 8. Macam maca motif batik

Kegiatan membatik di desa Jeruk Udel sudah mengikuti beberapa pameran dan pasar mereka pun semakin banyak, adapun dokumentasi dari kegiatan pameran yang mereka ikuti sebagai berikut:



Gambar 9. Mengikuti Kegiatan Pameran

Secara menyeluruh, semua aktivitas yang dijalankan berjalan dengan baik dan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Partisipasi peserta dalam kegiatan ini sangat tinggi, yang dapat dilihat dari fakta bahwa seluruh peserta tetap berkomitmen mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang diadakan. Sebelum mengikuti pelatihan ini, peserta kegiatan belum memiliki pengetahuan atau keterampilan dalam mengembangkan produk berbahan dasar buah pisang dan singkong. Mereka berasal dari sebuah komunitas disabilitas yang menjalankan usaha kuliner secara bersama-sama, dan pelatihan ini memberikan manfaat besar bagi mereka. Setelah mengikuti pelatihan, komunitas ini berhasil menambahkan variasi produk baru ke dalam menu mereka, yang nantinya bisa ditawarkan kepada konsumen yang datang. Di samping itu, peserta kegiatan juga menyadari pentingnya berinovasi dalam menjalankan bisnis mereka

agar dapat bertahan dalam persaingan yang ketat. Mereka juga memahami betapa pentingnya memanfaatkan media sosial untuk memperluas jaringan pasar dan mencapai konsumen yang berada jauh, yang pada akhirnya berdampak positif pada peningkatan penjualan. (Handajani et al., 2019)

4. Kesimpulan

Pendampingan pembuatan batik adalah salah satu upaya yang efektif dalam melestarikan seni dan budaya lokal. Dengan melibatkan komunitas dan seniman, kita dapat memastikan bahwa seni batik tetap hidup dan berkembang, sementara juga memberikan manfaat ekonomi dan sosial kepada masyarakat lokal. Upaya ini merupakan langkah penting dalam pelestarian warisan budaya yang berharga bagi generasi yang akan datang.

Kegiatan ini dapat ikut serta dalam pelestarian seni batik dimana masyarakat Desa Jeruk Udek khususnya dari kalangan perempuan terlibat dan semangat ikut dalam pelatihan ini, bahkan sampai saat artikel ini di tulis kegiatan membatik yang ada di desa Jeruk Udel tetap berjalan dan terus ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan pamrena dan pembuatan dan telah menerima pesanan dari berbagai pihak.

5. Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kami ucapkan kepada LPPM Universitas Gunung Kidul, Kalurahan Jeruk Udel, serta komunitas ibu ibu pengrajin batik yang telah berperan aktif dalam kegiatan ini.

6. Daftar Pustaka

- [1]. Amanah, A. (2014). Sejarah Batik Dan Motif Batik Di Indonesia. Seminar Nasional Riset Inovatif II, 2.
- [2]. Billah, M., Nisa Syahniar, E., Olifia, I., Alfatoni Hadinata, M., Amanullah, M. D., & Febriyanti, M. A. (2022). Pembaruan Manajemen Pemasaran Batik Wonomadyo dengan Peningkatan Kualitas Packaging dan Digital Marketing. *I-Com: Indonesian Community Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.33379/icom.v2i2.1457>
- [3]. Handajani, L., Furkan, L. M., & Rifa'i, A. (2019). Penggunaan Pemasaran Digital pada Usaha Home Industry Kopi Lombok di Desa Sigerongan Kabupaten Lombok Barat.

- [4]. Abdi Insani. <http://abdiinsani.unram.ac.id/index.php/jurnal/article/view/267>
- [5]. Lutfianti, E. (2022). Museum Batik Danar Hadi Solo. *Warta Pariwisata*, 18(2). <https://doi.org/10.5614/wpar.2020.18.2.10>
- [6]. Maimunah, E. I., Hidayat, Z., & ... (2021). Manajemen Pengembangan Industri Batik Grobogan Sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat. *Journal of Public Policy*
- [7]. Marsudiarso, J., & Susanto, A. A. (2022). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA EKONOMI KREATIF SUBSEKTOR KRIYA. *Dinamika Kerajinan Dan Batik: Majalah Ilmiah*, 39(1). <https://doi.org/10.22322/dkb.v39i1.7285>
- [8]. Oentoro, K. dkk. (n.d.). Analisis Pengembangan Wirausaha Batik Tradisional Di Sekitar Embung Langensari, Yogyakarta. *Research Fair Unisri*, 3 no. 1.
- [9]. Setiawati, E. dkk. (n.d.). Pengembangan Komoditas Batik: Determinasi Budaya Ekonomi Dan Perubahan Struktur Kebijakan Terhadap Perkembangan Usaha Ekonomi Lokal (Studi Tentang Pengusaha Batik Laweyan Surakarta). Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- [10]. Utami, A. N., Setyawan, S., & Ari D., F. (2018). PENGEMBANGAN DESAIN BATIK MAKASSAR DENGAN SUMBER IDE KAPAL PINISI. *Corak*, 7(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v7i2.2674>

